

Jangan Sepelekan Arthritis Rematoid

Oleh Indah Handayani

► Arthritis rematoid (AR) merupakan salah satu jenis penyakit reumatik yang bukan penyakit sendi biasa. Penyakit ini tergolong penyakit autoimun, yaitu sistem kekebalan tubuh menyerang jaringan sehat dan menyebabkan peradangan kronis serta kerusakan sendi. Jika dibiarkan dan tidak ditangani secara cepat dan tepat, penderita AR sulit melakukan kegiatan keseharian dan menimbulkan kecacatan sehingga menurunkan kualitas hidup penderitanya.

Ketua Pengurus Besar Perhimpunan Reumatologi Indonesia (IRA) Prof DR dr Handono Kalim SpPD-KR menjelaskan, AR setidaknya menjangkiti 0,3% sampai 1% populasi orang dewasa di seluruh dunia. Di Tiongkok, Jepang, dan Taiwan, AR memengaruhi 0,3% populasi di negara-negara. Penyakit tersebut menyerang semua usia, tapi angka terbesar terjadi pada dewasa muda dengan rentang usia 35-55 tahun.

AR lebih sering ditemukan pada perempuan dengan proporsi tiga kali lebih banyak terkena daripada pria terutama di negara berkembang, seperti Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan hormon perempuan, yaitu estrogen. Hormon tersebut menyebabkan autoimun menjadi lebih aktif.

"Meski demikian, penyebab pasti dari AR masih belum diketahui,

bagian dalam.

Penyakit tersebut sangat agresif karena dapat menjadi semakin buruk seiring berjalannya waktu. AR bisa menyebabkan kecacatan dan efeknya berbeda pada tiap orang. Namun, biasanya kerusakan sendi akan terjadi hanya dalam waktu dua tahun. Penyakit tersebut akan semakin parah karena penderita tidak bisa berbuat apa pun dan menimbulkan kecacatan dalam waktu 10 tahun.

Prof Handono menambahkan, walau tidak menyebabkan kematian, AR bisa membuat harapan hidup menjadi pendek. Ini karena penderita AR mengalami peningkatan risiko penyakit kardiovaskuler. Penderita rentan terhadap infeksi karena autoimun tersebut. Parahnya lagi, penyakit tersebut belum bisa dicegah mengingat penyakit tersebut menyerang autoimun. "Dengan demikian, penanganan yang cepat

minggu.

Salah satu cara untuk mengetahuinya adalah dengan mencoba meremas sendi tangan. Jika ternyata mengalami gejala tersebut, penderita harus segera memeriksakan diri ke dokter sebagai deteksi dini. Dengan melakukan hal tersebut sangat menentukan peluang keberhasilan pengobatan dan memperbesar peluang terhindar dari kerusakan sendi yang berat.

AR tidak bisa diobati hanya dengan obat nyeri. Penyakit ini membutuhkan pengobatan khusus. Pada penyakit ini, sebuah protein bernama interleukin 6 (IL-6) terbentuk dalam jumlah berlebih yang menyebabkan rasa nyeri secara terus menerus hingga sendi rusak, bengkok atau tidak bisa digunakan lagi. Kadar protein IL-6 yang terlalu tinggi juga bisa menyebabkan komplikasi penyakit lainnya seperti tulang keropos dan gang-

paparnya.

Tingkatkan Kepedulian

Sementara itu, *Head of Corporate Affairs and Access* PT Roche Indonesia Lucia Erniawati mengatakan, tingkat kepedulian masyarakat masih sangat rendah, sehingga seringkali terlambat dalam penanganan AR.

Untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini AR, Roche Indonesia meluncurkan kampanye "Cermati AR: Cek, Periksa, Amati agar Terkontrol". Kampanye tersebut ditandai dengan peluncuran *website* www.kenalirematik.com dan buklet awam sebagai sumber informasi mengenai AR. Diharapkan, *website* tersebut menjadi sumber informasi dan dapat diakses dengan mudah.

"Kami menyadari dampak negatif atas terlambatnya deteksi AR, sehingga kami mengajak masyarakat untuk menjadi duta 'Cermati AR' bagi kerabat sekitar dan jangan ragu untuk berkonsultasi dengan dokter bila gejala-gejala AR mulai terasa. Roche Indonesia juga membuka akses bagi pasien yang membutuhkan untuk mendapatkan pengobatan, melalui program bantuan pasien," pungkias dia.



Mengingat penyakit tersebut menyerang autoimun," ungkap Handono di sela *media health forum* Roche, di Jakarta, baru-baru ini.

Menurut Prof Handono, AR dapat menyerang hampir semua sendi, tetapi yang paling sering adalah sendi di pergelangan tangan, buku-buku jari, lutut dan pergelangan kaki. Sendi-sendi lain yang mungkin diserang termasuk sendi di tulang belakang, pinggul, leher, bahu, rahang dan bahkan sambungan antar tulang sangat kecil di telinga

dan tepat setelah timbulnya gejala AR menjadi hal utama dilakukan demi menghindari terjadinya kecacatan," jelas dia.

Lebih lanjut Prof Handono menyebutkan, gejala AR biasanya ditandai dengan terjadinya radang sendi, terutama di buku jari hingga pergelangan tangan. Biasanya menyerang kedua tangan, merah, bengkak, nyeri tangan, nyeri gerak dan keterbatasan gerak atau mengalami kekakuan terutama di pagi hari, serta menetap lebih dari enam

bulan jantung. Kini telah tersedia pengobatan biologis untuk AR yang berfungsi menghambat reseptor AR dari protein IL-6. Selain cepat dan tepat, pengobatan AR membutuhkan proses, sehingga perlu dilakukan dalam jangka panjang dan membutuhkan kesabaran dari pasien maupun dokter.

"Meskipun penyakit ini tidak bisa dikatakan sembuh, pasien bisa mengalami remisi sehingga hidup lebih bahagia, senang dan keakuratan rumah tangga pun tetap terjaga,"